



Nestapa, Luka, Trauma

■ Puluhan Anak Diduga Alami Kekerasan di Tempat Penitipan

Kayak gini (melepuh) ini pas hari Jumat juga, dua minggu lalu. Bilangnya kena cacar air atau gimana.

YOGYA, TRIBUN - Bangunan kamar berukuran sekitar 3x3 meter persegi di sebuah daycare bernama Little Aresha menjadi saksi bisu puluhan anak menangis, menjerit, ketakutan karena perlakuan diskriminatif, yang mengarah pada dugaan kekerasan oleh para pengasuhnya. Anak-anak yang sehat-saatnya bebas bermain dengan ceria, justru menderita.

Total ada 53 anak yang mengalami dugaan kekerasan dari keseluruhan anak yang dititipkan sebanyak 103. Mereka dapat dipastikan mengalami luka fisik maupun verbal. Luka di tubuh bisa saja disembuhkan, namun luka pada mental dan jiwa mereka akan lama pulihnya.

• ke halaman 7

Tak Berizin

DAYCARE Little Aresha Yogyakarta yang terseret kasus dugaan kekerasan terhadap anak oleh oknum pengasuhnya ternyata tidak memiliki izin operasional. Fakta ini disampaikan Kepala Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta, Retnaningtyas, saat dikonfirmasi, Sabtu (25/4).

Pihaknya telah mengelar rapat dengan Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, untuk menindaklanjuti dugaan

kekerasan terhadap anak di daycare tersebut. Kemudian melakukan pendataan terhadap orang tua dan anak yang ada di sana, termasuk anak-anak yang sekolah di sana atau yang dititipkan.

Pihaknya pun akan melakukan pendampingan psikologi maupun konselor hukum untuk mendampingi para korban. Pun segera melakukan pendataan daycare yang beroperasi di Kota Yogyakarta guna memudahkan pengawasan ke depannya.

"Kita itu kan daycare yang kemarin dilakukan pengeledahan itu kan

belum ada izinya. Tidak berizin. Kami sudah cek di Dinas Pendidikan maupun ke Dinas Perzinan, memang itu belum ada izinya," jelas Retna.

Dia menyempatkan pihaknya akan memberikan sanksi tambahan apabila hasil penyelidikan terbukti adanya dugaan kekerasan terhadap anak-anak.

• ke halaman 7

BUKTI - Orang tua memperhatikan foto luka di bibir dan tangan anak yang diduga didapat saat dititipkan di Little Aresha. Foto diambil di Mapotresta Yogyakarta, Sabtu (25/4). **Inset:** TKP daycare, Jumat.

TRIBUN JOGJA/REPRI/REDA



TIDAK MANUSIAWI

- 1 Anak-anak yang dititipkan di Daycare Little Aresha diduga mengalami kekerasan dan penelantaran.
- 2 Sejumlah luka diderita anak-anak di sana seperti tangan memek, luka bintil di bibir, badan, atau bagian tubuh lainnya.
- 3 Sejumlah anak diketahui hanya dipukul-pukul tanpa baju-otot, dan disuntik di betis, bantakan indera.
- 4 Sejumlah anak menjadi keng-mentera sakit seperti batuk, pilek, hingga pneumonia. Termasuk banyak yang meninggal dunia.
- 5 Daycare yang berada di Sosrodus, Umbulharjo ini diketahui bisa membuka izin operasional dari Pemkot Yogyakarta.
- 6 Pihaknya belum pernah memberikan pendampingan psikologi dan hukum kepada para korban kasus ini.
- 7 Sebanyak 53 orang बताया telah dititipkan oleh orang tua ke Little Aresha.
- 8 Total ada 103 anak dititipkan di sana, dengan 53 di antaranya diduga mengalami luka kekerasan dan penelantaran.
- 9 Pihaknya telah memeriksa 30 orang pengasuh Daycare Little Aresha, hasil dari 22 pengasuh dan 8 pengasuh lainnya dititipkan.
- 10 Pengakuan sejumlah orang tua, yang anak-kang mereka titipkan dan hasil investigasi dari puluhan pejabat sudah dibuktikan bukti.

GRUPUS: SALAH

Nestapa, Luka, Trauma

• Sambungan Hal 1

Kesaksian para orang tua mengungkap bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan para pengasuh di sana sangat di luar batas. Luka yang dialami para anak kebanyakan sama, yakni kulit melepuh, bekas sobatan dan cabaran, luka pada punggung hingga luka di bagian bibir. Mayoritas anak-anak di daycare tersebut juga terkonfirmasi mengalami pneumonia.

Persiapan terpakul benar-benar dirasakan para orang tua yang menitipkan anaknya di daycare yang berada di wilayah Umbulharjo, Kota Yogyakarta itu. Pada Sabtu (25/4) pagi hingga siang, rombongan orang tua korban dugaan kekerasan anak itu mendatangi Mapolresta Yogyakarta. Tak jauh dari Istana Kepresidenan, Gedung Agung.

Seorang orang tua wali, Norman, menitipkan dua anak di daycare tersebut sejak 2022 hingga 2025, sejak usianya tiga bulan hingga genap dua tahun. Norman kaget ketika mendengar informasi dugaan penganiayaan di daycare tersebut. Dia mulai menyadari jika selama ini anaknya sering mengalami luka bukan tanpa sebab. Melainkan diduga karena mendapat kekerasan oleh pengasuhnya.

"Ternyata perlakuan di daycare selama kami titipkan itu tidak manusiawi. Melihat dari bukti-bukti video yang kami kirim kita lihat di TKP tempat kejadian perkara. Jadi dari video memang kita tidak ter-lah jika siapa anak-anak itu karena mungkin terbatas vi-deonya," katanya saat ditemui di Mapolresta Yogyakarta.

Dari pengakuan para orang tua, ada dugaan perlakuan yang tidak manusiawi. Anak-anak usia di bawah 3 tahun itu diklat kakak maupun ta-ngunanya. Tidak memakai baju, dan hanya pakai po-pok. "Nah, itu perlakuannya seperti itu yang saya alami. Kemudian ada beberapa luka di bagian badan, juga kebetulan anak saya juga pernah mengalami luka tersebut. Dan luka tersebut ternyata sama dengan luka anak orang tua lain yang anaknya dititipkan di sana, jadi kita tahu bahwa terputra lukanya sama," ungkap Norman.

Da menyimpulkan, selama dititipkan di daycare tersebut, anaknya sering sakit. Hampir sebulan sekali dia harus ke rumah sakit dari terakut dokter memvonis pneumonia juga gangguan paru-paru. "Nah, ternyata yang kena pneumonia tidak hanya anak saya, tapi ternyata ada beberapa anak juga pneumonia," ungkapnya.

Luka
Norman memperlihatkan foto anaknya sempat menga-lami luka di punggung serta

di bibir bagian atas. Luka di punggung terlihat seperti go-resan yang terlihat memerah. Sedangkan luka di bibir masih tampak sedikit darah me-nyerang. "Ada goresan. Jadi gini, setiap pagi itu kadang saya memandikan anak saya. Setelah saya tidak ada luka," ungkapnya.

Ketika sampai di daycare ti-dak berselang berapa malam kemudian ada pemberitahuan dari daycare melaporkan bahwa ada luka di punggung sama di bibir semenjak ketan-tangan sang anak, luka itu seolah-olah memang berasal dari rumah. "Jadi mereka bi-lang ini luka dari rumah, ya, Bun," ucapnya menirukan penjelasan daycare.

Dia menyampaikan biaya selama menitipkan anak be-riarasi. Ada yang per bulan Rp900 ribu ada yang lebih dari 1 juta rupiah. Norman tidak menyangka peristiwa itu menimpa pada anaknya. Sebab sejak awal citra day-care tersebut begitu positif. Sehingga sangat meyakinkan para konsumen.

Tangan melepuh
Orang tua wali lainnya, Chotrunsa, merasakan kepe-dahan yang sama. Ketika dite-mui, matanya berkeras bacak tak kuasa melihat anaknya mengalami luka. Setiap kali menjemput anaknya di day-care tersebut begitu positif. Sehingga sangat meyakinkan para konsumen.

Anaknya yang berusia 1 tahun 5 bulan itu kini menga-lami sakit pilek yang berke-panjutan. Serta ditemukan beberapa bekas luka yang masih terlihat jelas. "Dia pilek sejak sekarang belum sem-buh. Terus batuk, biasanya enggak pernah batuk. Batuk juga sangat parah-masih ter-us. Beri badannya juga dari hampir sembilan, jadi turun sampai delapan. Lukanya, ini ada foto. Ini semalam (Jumat)," ungkapnya.

Wanita 34 tahun itu turut memperlihatkan bekas luka masih terlihat jelas di pun-gung sang anak yang tam-pak seperti sebuah pakuhan benda. Bahkan pada bagian tangan anaknya juga terlihat jelas ada luka melepuh se-perti terkena benda panas. "Kayak gini (melepuh) ini pas hari Jumat juga, dua minggu lalu. Bilangnya kena cacar air atau ginnax. Tapi kalau kena cacar air, itu cuma bagian ta-ngun sih sampai ini saja. Itu tangan dua-duanya, seperti melepuh," ujarnya.

Nisa juga mengetahui sen-dari bahwa anaknya ternyata selama di daycare tidur tan-pa busana di lantai tanpa alas. Kelebasan ini akhirnya ter-bawa ke rumah. Anaknya

setiap tidur di rumah selalu menarasng dari menolak tidur di kasur. "Dia menarasng mita tidur di bawah, kebebasan di daycare ternyata tidurnya di bawah," tuturnya.

Trauma
Salah satu wali murid be-rinisasi HF, tak menyangka bahwa para pengasuh day-care tersebut bertidak keji ke-pada anak-anak. Dia sempat menitipkan keponakannya yang berusia 4,5 tahun. Sejak awal HF telah menaruh curi-ga bahwa ada hal yang tidak biasa muncul pada diri keponakannya. Anak tersebut me-nunjukkan gejala ketakutan setiap mau berangkat ke penitip-an. "Buru masuk ke rumah, di hari kedua anak sudah ke-takutan. Setiap mau berang-kat selalu bilang enggak mau, enggak mau. Iritnya dia takut sekali untuk masuk ke sana," jelasnya. Saat ditemui Jumat malam (24/4).

Karena anak merasa ke-takutan, kemudian pihak keluarga sampai harus ne-lakukan berbagai cara un-tuk membujuknya termasuk membelibarnya mainan atau maknakan keponakan supai-ya bersedia dititipkan. Meski sudah dijak berkeliling dan dibelikan mainan, HF ne-nyebut keponakannya tetap tidak mau dititipkan ke Little Aresha. Bekasangan diketahui bahwa alasan keponakannya ketakutan lantaran beberapa oknum pengasuhnya galak dan menjarus pada dugaan tindakan kriminal. "Katanya mis-rinya (guru) galak-galak. Awalnya kami pikir karena belum persesuaian saja, tapi ketakutannya tidak wajar," urainya.

Kecurigaan keluarga seme-kini memuncak setelah men-dengar kabar yang beredar mengenai adanya kekerasan fisik yang dialami oleh anak-anak lain di tempat tersebut. HF mendapatkan informasi bahwa ada anak yang dititipkan sempat diklat tangannya di penitipan anak tersebut. "Saya langsung ke rumah dan kakak saya yang di Jayapura, ternyata memang ada kabar me-dios seperti itu. Pantas saja dulu keponakan saya (traumanya) luar biasa," lanjutnya.

Meski pada keponakannya sendiri tidak ditemukan luka lebam secara fisik, namun HF menyebut jika secara psiki-s anak tersebut mengalami trauma mendalam. Alasan keamanan dan kemudahan pantauan keluarga akhirnya membuat pihak keluarga me-mindahkan sang keponakan ke sekolah lain di daerah Re-jowangan.

Daycare Little Aresha dige-rebek aparat kepolisian pada Jumat sore (24/4). Kasat-reskrim Polresta Yogyakarta, Kompol Rizki Adrian menje-laskan, dititipkan kuat beberapa oknum di dalamnya melaki-kan tindak pidana kekerasan terhadap anak. Polisi mula-nya mendapat laporan ma-syarakat terkait dugaan keke-

rasan dan diskriminatif yang dialami para anak-anak di sana. Ada pula anak-anak se-lalu menarasng setiap hendak diantar ke lokasi penitipan. Hasil pendalaman pihak kepolisian, di antaranya total yang dititipkan di daycare tersebut ada 103 anak, namun yang benar-benar mendapat tindakan kekerasan sekitar 58 anak dengan rentang usia di bawah 2 tahun. Polisi me-munculkan fakta bahwa terjadi perlakuan tidak manusiawi, mulai dari tindakan diskri-minatif hingga kekerasan ter-hadap anak-anak. Tindakan-tindakan itu di antaranya ada anak-anak yang diklat kak-nya, tangannya diklat, dan beberapa dari anak menga-lami luka-luka.

Adrian menutarakan ber-dasarkan lama kerja para pengasuh yang lebih dari satu tahun, diperkirakan tindakan kekerasan yang dialami anak-anak di sana berlangsung le-bih dari satu tahun lamanya. "Untuk informasi detailnya nanti hari Senin (besok) kami rilis," ucapnya.

Saat ini pihak kepolisian masih terus mendalami ke-sus tersebut. Para terlapor yang diamankan sebanyak 30 orang terpantau masih berada di Polresta Yogyakarta menunggu diperiksa secara maraton. Dari total yang dipere-rissa, 25 di antaranya meri-pakan para pengasuh anak. Sedangkan lima lainnya ter-dari dua ketua yayasan serta pejabat struktural di daycare tersebut.

Kondisi kamar
Selain dugaan kekerasan, Adrian menyebut kondisi tem-pat penitipan anak di daycare Little Aresha memprihatin-kan. Ada tiga kamar masing-masing berukuran sekitar 3x3 meter persegi yang diisi sebanyak 20 anak per kamar. Tindakan ini menurutnya su-dah mengarah pada memper-lakukan anak dengan tidak manusiawi. Menurut Adrian, para anak-anak ditelantarkan begitu saja. Bahkan dari mereka ada yang muntah namun tidak ada upaya atau tindakan membersihkannya.

Kapolresta Yogyakarta, Kombes Pol Eva Guna Panj dia mengatakan, kasus itu terungkap sesuai salah satu karyawannya melihat bahwa per-lakuan terhadap anak yang dititipkan kurang manusiawi. "Sehingga kurang sesuai de-ngan hati nuraninya karena ruginikun ada yang dianiaya, ditelantarkan," ungkapnya, Sabtu (24/4).

Hingga senam, polisi telah menyelesaikan gelar perkara untuk menangkap secara ja-las. Hasilnya, 13 orang telah dititipkan sebagai tersangka. Terdiri dari satu kepala yayasan, satu kepala sekolah, dan 11 pengasuh. "Untuk motifnya sendiri ini masih didalami. Untuk pasisinya juga sudah (mengerucut)," jelas kapolresta. "Detailnya kami rilis Senin (besok)," imbuhnya. (bda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 18 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005